TUGAS OPINI

NEGARA MAJU, PERKEMBANGAN IPTEK PESAT TETAPI MEMBAWA MALAPETAKA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEORI NIETZSCHE DAN ARISTOTELES

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Filsafat Manusia

Disusun oleh:

Jois Siane Kesia (41415009)

PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS WIDYA MANDALA MADIUN
2019

NEGARA MAJU, PERKEMBANGAN IPTEK PESAT TETAPI MEMBAWA MALAPETAKA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEORI NIETZSCHE DAN ARISTOTELES

Jois Siane Kesia

Prodi Teknik Industri

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

joisu.muimi@gmail.com

ABSTRAK

Negara maju merupakan tujuan utama suatu negara. Salah satu cara menggapainya adalah melalui perkembangan IPTEK. Dengan bantuan IPTEK, suatu negara dapat mempermudah kehidupan masyarakatnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan ini yang mengindikasikan suatu negara dapat menjadi negara maju. Namun seiring berjalannya waktu, obsesi terhadap IPTEK ini berpengaruh terhadap pola pikir masyarakatnya. Pola pikir bahwa dalam hidup kita tidak memerlukan Tuhan lagi karena merasa telah mampu untuk mengusahakan segala sesuatunya. Bahkan pikiran bahwa kita juga tidak memerlukan orang lain sempat terngiang akibat semarak perkembangan teknologi. Namun dibalik itu semua, manusia merasa tidak bahagia dan tidak hidup menurut keutamaan.

Kata kunci: manusia, Tuhan, kebahagiaan dan keutamaan

A. PENDAHULUAN

IPTEK adalah kepanjangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai berbagai informasi dan pengetahuan terkait teknologi di berbagai bidang (nesabamedia.com/2019). Keberadaan IPTEK membuat pengetahuan masyarakat akan teknologi semakin berkembang dan masyarakat semakin paham dengan berbagai macam teknologi terkini. Tidak hanya berperan sebagai sebuah ilmu, IPTEK juga merupakan

pendukung dalam menyebarkan segala informasi serta pengetahuan mengenai berbagai teknologi yang ada saat ini dan kemungkinan inovasi teknologi yang akan tercipta di masa depan. IPTEK sangat memberikan manfaat serta bantuan terhadap keberlangsungan hidup manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Karena banyak dari sektor kehidupan sangat membutuhkan dorongan serta dukungan berbagai teknologi untuk mencapai kemajuan. Tentunya hal tersebut juga berdampak bagi kehidupan manusia yang menjadi lebih berkembang dan maju. Dewasa ini, penelitian terkait teknologi semakin digencarkan untuk meningkatkan dan memunculkan inovasi teknologi yang lebih baik. Manusia berlomba-lomba untuk menemukan ilmu pengetahuan baru serta menciptakan teknologi *modern* agar dapat mempermudah kehidupan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sungguh sangat pesat dalam kurun waktu terakhir ini. Inovasi serta penemuan baru telah banyak tercipta akibat dari semakin majunya IPTEK. Hal ini juga sangat mempengaruhi kesuksesan negara-negara maju dalam menunjukkan kehebatannya. Contoh negara-negara yang saat ini sedang mengalami kemajuan pesat dalam IPTEK adalah Jepang, Korea Selatan, dan China. Ketiga negara maju ini memiliki kesamaan yaitu berada di benua Asia dan tentunya kental akan prinsip budaya Timur yang masih dijunjung tinggi. Namun mereka telah berhasil selangkah lebih di depan daripada negara-negara lain yang berada di Asia dan mampu untuk bersaing dengan negara-negara maju lain. Ini menjadi ketiga negara tersebut sebagai *breakthrough* (pendobrak) bagi negara lain di Asia. Ketiga negara tersebut telah lebih dulu dalam bertekad untuk berubah menjadi lebih baik dengan memajukan negaranya. Hal tersebut dipastikan tidak mudah dilakukan pada tahap awal, namun mereka mampu untuk melewati segala proses dengan cara memiliki kemauan atau dedikasi yang tinggi untuk bersatu membangun negara.

Keberhasilan ketiga negara tersebut dalam berubah menjadi sebuah negara maju membutuhkan proses yang lama serta konsistensi. Prinsip “menjadi yang lebih baik bahkan terbaik” ini mulai diterapkan sejak dini. Hal ini diperlukan agar prinsip tersebut dapat menjadi kebiasaan di kemudian hari dan dapat menjadi pedoman hidup serta bekal awal dalam menjalani dunia kerja nantinya. Oleh

karena itu, pendidikan di Jepang, Korea Selatan serta China terkenal dengan kedisiplinan yang tinggi. Sistem pendidikan pun dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan generasi yang berkualitas dan nantinya akan berguna bagi negaranya. Siswa dituntut untuk selalu memiliki nilai akademis yang baik sehingga budaya berkompetisi ini sudah ditanamkan sejak di bangku sekolah. Hal ini ditekankan demi upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebab mereka merasa bahwa negara mereka bukanlah negara yang kaya akan sumber energi layaknya Timur Tengah. Selain itu, menurut pandangan pelajar bahwa mereka tidak hanya memikul masa depannya sendiri, namun juga masa depan negara. Hal ini tidak hanya diterapkan dalam pendidikan, dalam dunia kerja pun para pekerja juga dibebani oleh tanggung jawab yang besar juga untuk masa depan negara. Mereka memiliki peran vital dalam membangun ekonomi negara. Oleh karena itu, tekanan serta beban yang warga negara ini alami sangatlah besar. Mereka terlibat dalam penentuan masa depan negara sehingga tanggung jawab besar ada di tangan masyarakatnya.

Tekanan yang besar ini sangat berdampak bagi pola pikir masyarakatnya. Tuntutan untuk selalu bekerja keras dalam segala hal membuat manusia menjadi merasa mampu melakukan semuanya sendiri (mengandalkan diri sendiri), merasa tidak membutuhkan orang lain bahkan Tuhan. Kesuksesan yang diperoleh saat ini dirasa akibat dari segala usaha yang telah diperbuat dan manusia mulai merasa bahwa manusia lain sudah tidak diperlukan lagi. Manusia pun merasa bangga dengan pencapaian tersebut dan sudah merasa puas dan bahagia sehingga tidak memerlukan yang lain lagi karena semuanya telah tergantikan oleh keberadaan IPTEK.

B. TEORI YANG DIGUNAKAN

1. Manusia Menurut Nietzsche

Friedrich Nietzsche (1844-1900) adalah seorang tokoh pertama dari eksistensialisme moderen yang ateitis. Dalam karyanya, ia menuliskan bahwa Tuhan telah mati (*Godd ist Tott*). Tuhan telah mati karena kita (manusia) sudah membunuh Tuhan. Maksud dari perkataan Nietzsche adalah kita telah mengusir

Tuhan dari kehidupan kita sehari-hari, dari ilmu pengetahuan, serta teknik, bahkan dari seluruh kehidupan secara umum sehingga Ia telah dilupakan. Ilmu pengetahuan malah tidak membutuhkan Tuhan lagi sebagai “hipotesis” terakhir. Tuhan juga tidak diperlukan lagi untuk menjamin kesejahteraan serta kebahagiaan manusia sebagai bantuan dalam kesusahan. Kehilangan dunia lama serta manusia-dengan-Tuhan dapat diimbangi dengan menciptakan suatu dunia baru serta manusia-tanpa-Tuhan. Manusia baru itu menjadi dewa baru, *Übermensch* (manusia atas), sarat dengan kehendak hidup dan nafsu kekuasaan. Dia merupakan makna dunia. Dengan mengerahkan segala dinamika hidup, eugenetika, dan suatu moral baru tentang kekuasaan akan dihasilkan *Übermensch* itu. “Moral budak” dari agama serta sosialisme harus diganti oleh “moral tuan” dengan satu-satunya norma: apa yang meningkatkan daya kehidupan dan memperbesar kekuasaan adalah baik.

2. Manusia Menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, seluruh kegiatan manusia terarah pada sesuatu yang “baik” (*good is that everything aims...*) sebagai hal yang dituju oleh kita semua yaitu “kebahagiaan”. Kebahagiaan yang “sejati” dan sempurna oleh Aristoteles dicari dalam “apa yang membuat kehidupan pantas dituju pada dirinya sendiri dan tidak kekurangan suatu apapun”. Hal itu adalah keutamaan (*aretê*) yang berarti perwujudan kemungkinan-kemungkinan baik dari manusia. Hidup bahagia adalah hidup menurut keutamaan dan hidup berkeutamaan terdiri dari usaha tak henti-hentinya untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan manusiawi kita yang positif. Syarat kebahagiaan menurut Aristoteles adalah: (1) tercukupi kebutuhannya (*self-sufficient*); (2) keadilan terealisasi dalam hidup bersama; (3) ada waktu luang (*leisure time*) untuk menenikannya; (4) berkaitan dengan peraih keutamaan.

C. ARGUMENTASI

Seperti dalam teori Nietzsche yang mengatakan bahwa “Tuhan telah mati” memang benar adanya. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh perkembangan IPTEK terhadap kehidupan manusia (contoh: negara Jepang). Jepang merupakan negara

maju dengan perkembangan IPTEK yang luar biasa pesat. Mereka telah berhasil membuat teknologi-teknologi canggih dengan tujuan mempermudah kehidupan manusia. Sekalipun telah berhasil mereka tidaklah berhenti sampai disitu, mereka terus-menerus menciptakan inovasi atau bahkan membuat penemuan baru dalam hal teknologi. Negara-negara lain pun tidak mau kalah untuk bersaing dalam menciptakan teknologi baru yang mutakhir. Oleh karena itu, tidak heran di Jepang otomatisasi ditemukan di segala tempat (rumah, jalan, stasiun, bandara, restoran) dan tidak hanya ditemukan di pabrik saja. Hal tersebut berguna untuk memudahkan manusia dalam beraktivitas. Teknologi ini dibuat dengan tujuan yang baik, namun rasa puas karena telah berhasil menciptakan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia membuat manusia memiliki pikiran bahwa mereka sudah tidak butuh Tuhan lagi. Mereka merasa sudah dapat mengatasi segala permasalahan yang ada tanpa bantuan Tuhan dan merasa mampu untuk melakukan atau menciptakan segala sesuatu layaknya Tuhan. Bahkan akibat perkembangan IPTEK ini, keberadaan manusia pun terancam karena peran manusia tidak terlalu dibutuhkan lagi. Peran manusia sudah digantikan oleh robot-robot canggih yang dapat melakukan segala hal. Hal ini menandakan bahwa seakan-akan manusia pun tidak membutuhkan manusia lain juga padahal seperti yang kita ketahui bahwa seharusnya manusia adalah makhluk sosial. Keberadaan IPTEK ini membuat manusia berpikir bahwa mereka sudah tidak butuh siapa-siapa lagi (termasuk Tuhan) untuk membantu mereka karena mereka sudah dapat membuat atau menciptakan teknologi yang nantinya akan dapat membantu mereka. Pemikiran seperti ini sudah ditanamkan sejak dini. Dalam dunia pendidikan, anak-anak dituntut untuk selalu berhasil menjadi yang terbaik (dalam akademik) dan harus selalu dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sukses jika mereka mampu melakukan segala hal atas usaha mereka sendiri. Anak-anak menjadi tidak perlu mengenal siapa itu Tuhan, tidak membutuhkan siapa pun untuk membantu mereka.

Dampak yang diakibatkan oleh perkembangan IPTEK ini sangatlah tidak baik. Hal ini dikarenakan manusia telah salah memaknai keberadaan serta kegunaan IPTEK itu sendiri. Manusia menganggap dengan usahanya sendiri

(melalui IPTEK) manusia dapat melakukan segala sesuatu. Pemikiran untuk selalu dapat membuat atau menciptakan inovasi teknologi baru menjadikan beban tersendiri bagi manusia. Dengan konsep seperti itu, manusia ditekan untuk selalu bekerja terlalu keras untuk hidupnya. Beban dan tekanan ini memiliki dampak yang fatal jika manusia sudah tidak dapat mengatasinya lagi. Maka dari itu, tidak heran di Jepang sangat banyak ditemui kasus bunuh diri. Menurut Kementerian Kesehatan Jepang (internasional.kompas.com/2017), diungkap bahwa tercatat angka kematian akibat bunuh diri mencapai 21.897 orang pada tahun 2016. Tren bunuh diri ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja, melainkan banyak anak-anak pun melakukannya. Sistem pendidikan Jepang memang terkenal sangat ketat. Kebiasaan berkompetisi telah terbentuk sejak dini agar nantinya tercipta para petarung nilai unggul dalam akademis. Bahkan mereka betah untuk belajar dari pagi sampai malam dan tak beranjak dari meja belajar. Antrian panjang untuk masuk perpustakaan juga merupakan suatu hal yang wajar terjadi. Jika mereka tidak berhasil mendapatkan nilai yang dirasa memuaskan baginya, maka mereka akan menangis kecewa, stres, dan depresi. Hal ini menyebabkan tekanan tersendiri bagi para siswanya dan jika mereka tidak kuat dalam menerima tekanan ini dapat mengarah ke keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa sudah tidak ada harapan lagi baginya. Hal yang sama terjadi juga dalam dunia kerja, para pekerja dituntut untuk memiliki kualitas yang unggul dan harus dapat memberi kontribusi kepada perusahaan. Ditambah lagi beban peran manusia yang semakin tergeser akibat keberadaan robot sangat menghantui para pekerja. Persaingan yang begitu ketat di sektor mana saja menyebabkan tekanan yang begitu besar bagi warga negara Jepang. Hal ini juga wajar terjadi pada penduduk negara maju layaknya Korea Selatan dan China dan angka bunuh diri terkini pada usia remaja tetap tinggi bahkan memiliki kecenderungan usia pelaku semakin muda.

Sukses memang boleh didapat, namun setelah sukses apa yang mereka peroleh dari kesuksesan tersebut? Apakah mereka bahagia dengan kesuksesan tersebut? Memang tujuan awal mereka baik yaitu agar teknologi dapat mempermudah kehidupan mereka. Namun karena ketamakan, hasrat ingin dapat melakukan segala hal dengan usaha sendiri tidak membuahkan apapun. Hal yang

didapat adalah stres karena selalu memikirkan cara apalagi untuk mempermudah hidup mereka, hingga depresi pun tidak dapat dihindari. Sebenarnya yang mereka rasakan adalah kesendirian karena mereka harus berjuang sendiri dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan. Dari kesuksesan tersebut, mereka pun tidak mendapat kebahagiaan yang sejati. Mereka memang bahagia, namun hanya sesaat. Bahagia ketika berhasil melakukan sesuatu namun setelah itu mereka tetap harus berjuang lagi dan lagi ke titik yang entah sampai dimana akan berhenti karena memang sifat manusia yang tidak akan pernah merasa puas. Memang benar bahwa sukses tidak bisa didapat dengan hanya berdiam diri, tetapi usaha untuk menggapai itu semua tidak harus dilakukan sendirian. Tidak ada salahnya jika kita menjadi “tuan” atas hidup kita sendiri karena itu merupakan sebuah tanggung jawab. Namun bukan berarti dengan begitu kita tidak memerlukan lagi keberadaan dan bantuan orang lain atau dengan kata lain kita juga tidak butuh Tuhan lagi dalam hidup kita. Menurut saya, arti sebuah kesuksesan adalah ketika kita berhasil menggapai tujuan kita dan ketika kita dapat berguna bagi diri sendiri bahkan orang lain. Rasa bahagia muncul ketika kita dapat membantu atau berguna bagi orang lain. Hidup ini bukan hanya untuk diri kita sendiri, namun juga untuk orang lain. Selain itu, dalam hidup ini kita juga masih butuh Tuhan karena tidak mungkin kita hidup tanpa Tuhan (sebab Tuhan pencipta kita). Tuhan juga jaminan kesejahteraan dan kebahagiaan kita. Tidak hanya ketika kita dalam kesusahan berarti kita butuh Tuhan, melainkan setiap waktu kita butuh Tuhan. Terlalu mengandalkan kekuatan kita sendiri juga tidak baik sebab manusia tetaplah terbatas. Begitu juga dengan terlalu mengandalkan orang lain, terkadang kita bisa merasa kecewa terhadap orang lain jika apa yang kita harapkan berbeda dengan kenyataannya. Namun berharap kepada Tuhan tidak akan pernah salah, karena Tuhan satu-satunya sumber pengharapan kita, tentunya tidak hanya sekedar berharap namun kita juga perlu mengusahakan segala sesuatunya.

Dari kasus ini dapat kita ambil bahwa perkembangan IPTEK layaknya ditanggapi secara wajar saja, tidak perlu sampai terlalu berlebihan hingga menimbulkan suatu obsesi yang berdampak tidak baik bagi kehidupan kita. Dengan adanya IPTEK, bolehlah berguna untuk mempermudah kehidupan kita.

Begitu juga penanaman prinsip ketat dan disiplin yang diterapkan pada sistem pendidikan Jepang biarlah menjadi suatu bahan pelajaran bagi kita, bahwa disiplin dan sikap bersaing sangat diperlukan. Namun prinsip tersebut janganlah sampai menyita hak kita sebagai manusia, bukan malah menjadikan kita layaknya di penjara akibat obsesi untuk menjadi yang terbaik. Manusia juga perlu waktu luang (*leisure time*) untuk dirinya sendiri, bersantai sejenak menghilangkan penat dari segala aktivitas yang telah dilakukan. Juga prinsip menjadi “tuan” atas hidup kita sendiri perlu kita terapkan dalam kehidupan kita karena hidup kita adalah tanggung jawab kita. Menunggu perintah dari atasan atau orang lain (mental seorang “budak”) haruslah kita hindari, sebab hidup kita bukan bergantung pada orang lain melainkan bergantung pada apa yang kita lakukan. Oleh karena itu, segala sikap yang kita ambil menentukan hidup kita. Namun tetap tidak lupa bahwa kita tetap memerlukan Tuhan dan kita juga perlu sesama kita dalam kehidupan ini agar kita tidak akan membunuh serta mengusir Tuhan dari kehidupan kita dan kita tetap memanusiakan manusia walaupun perkembangan IPTEK di luar sana berkembang pesat. Karena tidak ada gunanya hidup ini jika kita tidak bisa bahagia, bahagia untuk keutamaan (kebaikan). Bukan hanya kebaikan sendiri melainkan orang lain juga supaya kita selayaknya menjadi ciptaan Tuhan yang serupa dan segambar dengan Tuhan. Biarlah ini menjadi bahan renungan bagi kita sebagai manusia agar hidup bahagia dengan tujuan yang baik untuk menuju kepada kebaikan (yaitu Tuhan) dan perlu diingat bahwa kita masih perlu Tuhan dalam hidup kita namun kita juga harus menjadi “tuan” atas hidup kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Agustinus Wisnu. "RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1-14.

Dewantara, Agustinus Wisnu. DIKTAT FILSAFAT MANUSIA. 2019. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.

<https://www.nesabamedia.com/pengertian-iptek/>, diakses pada 3 Juli 2019, pk. 17.32 WIB

<https://internasional.kompas.com/read/2017/03/24/08332631/jepang.catat.rekor.bunuh.diri.tertinggi.di.dunia.simak.datanya.?page=all>, diakses pada 2 Juli 2019, pk. 20.04 WIB